

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam pembangunan suatu bangsa. Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, telah mengambil langkah strategis untuk meningkatkan pemerataan pendidikan dengan memberlakukan sistem zonasi sejak tahun 2017. Sistem ini bertujuan untuk menghapus stigma "sekolah favorit" dan memastikan semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tanpa diskriminasi. Prinsip utamanya adalah mendekatkan siswa dengan sekolah di wilayah terdekat, mengurangi beban transportasi, dan meningkatkan keterlibatan masyarakat lokal dalam pendidikan. Namun, pelaksanaan sistem zonasi telah memunculkan berbagai dinamika di lapangan. Di satu sisi, kebijakan ini dinilai sebagai langkah progresif untuk mengurangi kesenjangan akses pendidikan, tetapi di sisi lain, menimbulkan perdebatan terkait efektivitasnya dalam meningkatkan mutu pendidikan di seluruh sekolah.

Seiring dengan perkembangan kebijakan pendidikan, istilah sistem zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) secara resmi mengalami perubahan nomenklatur menjadi jalur domisili. Perubahan istilah ini ditegaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2021. Sistem zonasi diatur melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 51 Tahun 2018 tentang

Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Berdasarkan data Kemendikbud, sebanyak 60% kursi di sekolah negeri dialokasikan untuk jalur zonasi. Namun, laporan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada tahun 2020 mencatat bahwa kebijakan ini belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan. Survei LIPI menunjukkan bahwa 45% orang tua menganggap zonasi mempersulit siswa dalam memilih sekolah yang berkualitas. Data lain dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan bahwa 30% sekolah di Indonesia masih kekurangan fasilitas dasar, seperti laboratorium dan perpustakaan, serta tenaga pengajar bersertifikasi. Selain itu, di daerah perkotaan, sekolah di zona padat penduduk sering mengalami kelebihan muatan, sementara sekolah di zona terpencil tetap kekurangan siswa.

Hingga saat ini, penelitian tentang dampak sistem zonasi lebih banyak berfokus pada aspek pemerataan akses pendidikan. Beberapa penelitian mencatat keberhasilan sistem ini dalam meningkatkan partisipasi siswa di sekolah negeri, tetapi penelitian yang secara mendalam menganalisis dampaknya terhadap motivasi belajar masih terbatas. Misalnya, studi oleh (Haryanti, 2020) menyimpulkan bahwa sistem zonasi berhasil meningkatkan keberagaman sosial di sekolah, tetapi belum memberikan dampak signifikan pada kualitas pembelajaran. Sebaliknya, (Yunita & Bahriah, 2021) menemukan bahwa zonasi justru menimbulkan ketidakpuasan di kalangan siswa dan orang tua terkait kualitas pengajaran di sekolah tertentu.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi sistem zonasi memiliki dampak positif dan negatif. Di satu sisi, studi oleh (Darwis,

2020) menyatakan bahwa zonasi mengurangi dominasi sekolah tertentu sebagai "sekolah favorit," yang sebelumnya hanya dapat diakses oleh siswa dari kalangan ekonomi atas. Namun, penelitian ini juga mencatat bahwa sekolah-sekolah non-favorit memerlukan waktu dan sumber daya untuk mengejar ketertinggalan dalam hal fasilitas dan kualitas pengajaran. Penelitian lain oleh (Widyastuti, 2020) menunjukkan bahwa zonasi berhasil meningkatkan interaksi sosial antar siswa dari berbagai latar belakang, tetapi terdapat kesenjangan mutu antar sekolah yang signifikan. Sekolah di wilayah perkotaan cenderung memiliki fasilitas yang lebih baik dibandingkan sekolah di daerah terpencil, sehingga tujuan pemerataan pendidikan belum sepenuhnya tercapai.

Berbagai tantangan dalam pelaksanaan sistem zonasi memunculkan pertanyaan penting terkait dampaknya terhadap motivasi belajar. Apakah kebijakan ini benar-benar mampu meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah? Bagaimana persepsi guru, siswa, dan orang tua terhadap sistem ini? Apakah pemerataan akses pendidikan yang dikehendaki melalui zonasi sejalan dengan peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi relevan untuk dianalisis lebih lanjut, mengingat pentingnya pendidikan dalam membangun generasi yang berkualitas.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis yang komprehensif terkait dampak sistem zonasi terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam evaluasi kebijakan zonasi, serta rekomendasi untuk perbaikan pelaksanaannya di masa depan.

Dalam perspektif keilmuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), kebijakan sistem zonasi tidak hanya dipahami sebagai instrumen administratif. PPKn menempatkan pendidikan sebagai sarana strategis dalam membentuk warga negara yang sadar hak, bertanggung jawab, serta memiliki partisipasi aktif dalam kehidupan demokratis (Winataputra, 2015). Selain itu, dalam kajian PPKn, kebijakan pendidikan juga dinilai dari sejauh mana kebijakan tersebut mencerminkan nilai-nilai demokrasi, persamaan di hadapan hukum, nondiskriminasi, serta keadilan distributif dalam penyelenggaraan layanan publik (Tilaar, 2012; Budimansyah, 2017). Oleh karena itu, penelitian mengenai sistem zonasi menjadi relevan dalam kajian PPKn karena tidak hanya menilai efektivitas kebijakan pendidikan, tetapi juga mengkaji implikasinya terhadap pembentukan warga negara yang berkeadaban, berdaya, dan memiliki motivasi belajar sebagai modal utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

B. Identifikasi Masalah

1. Apakah terdapat hubungan antara sistem zonasi dengan motivasi belajar siswa kelas X di SMAN 21 Jakarta?
2. Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa kelas X di SMAN 21 Jakarta setelah diterapkannya sistem zonasi?
3. Bagaimana hubungan antara sistem zonasi dengan motivasi belajar siswa kelas X di SMAN 21 Jakarta?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada hubungan sistem zonasi terhadap motivasi belajar siswa kelas X di SMAN 21 Jakarta pada tahun ajaran 2024/2025, dengan fokus pada aspek psikologis siswa yang diterima melalui jalur zonasi. Variabel yang dianalisis mencakup pendapat siswa terhadap siswa zonasi, tingkat motivasi intrinsik dan ekstrinsik, serta dampaknya terhadap prestasi akademik dan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, melalui penyebaran kuesioner kepada siswa kelas X yang diterima melalui jalur zonasi. Aspek yang tidak dibahas dalam penelitian ini adalah hubungan sistem zonasi terhadap motivasi belajar siswa di luar SMAN 21 Jakarta, serta faktor-faktor eksternal lain yang dapat memengaruhi motivasi belajar siswa.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dibatasi sebelumnya, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian adalah “Apakah terdapat hubungan antara sistem zonasi dengan motivasi belajar siswa kelas X di SMAN 21 Jakarta?”

E. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya

terkait dengan pengaruh sistem zonasi terhadap aspek psikologis siswa seperti motivasi belajar. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat membantu peserta didik dalam memahami bagaimana sistem penerimaan siswa melalui zonasi dapat berdampak pada semangat dan pola belajar mereka, serta mendorong siswa untuk tetap memiliki motivasi tinggi meskipun berasal dari latar belakang dan zona yang berbeda.

b. Bagi Guru

Memberikan wawasan bagi guru mengenai kondisi motivasi belajar siswa pasca penerapan sistem zonasi, serta dapat menjadi masukan dalam menyusun strategi pembelajaran yang adaptif dan inklusif terhadap keragaman karakteristik siswa.

c. Bagi Sekolah

Menjadi bahan evaluasi bagi pihak sekolah dalam mengidentifikasi dampak kebijakan zonasi terhadap semangat belajar siswa, serta dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun kebijakan internal atau program pendampingan guna meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.